

**TEOLOGI SAINS:
MENGATASI DIKOTOMI SAINS-AGAMA PERSPEKIF ISLAM**

Hasan Basri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
Email: hasanbasri@iainkendari.ac.id

Abstrak

Dikotomi sains-agama yang terjadi di negeri-negeri kaum muslimin merupakan warisan bangsa-bangsa Barat dan Eropa yang telah menjajah mereka, terutama abad 18-20 M. Dikotomi tersebut telah menimbulkan kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi serta kerugian nonmateri berupa pola berpikir umat Islam yang terkontaminasi dengan pola dikotomis dan sekularisme. Upaya menghentikan dikotomi itu telah banyak dilakukan oleh pemikir kaum muslimin dengan gagasan integrasi antara sains dengan agama. Namun, upaya itu tampaknya kurang efektif, bahkan cenderung melanggengkan dikotomi itu sendiri. Kedudukan sains di sisi agama sebenarnya sederhana. Allah Swt. menurunkan hukum alam bagi setiap makhluk dan menurunkan wahyu kepada manusia berakal. Antara wahyu dengan hukum alam selalu selaras karena bersumber dari Pencipta, Allah Swt. Dengan kemampuan akalnya, manusia mampu melakukan penyelidikan terhadap alam dan fenomenanya serta mengungkap rahasia keteraturan dan juga keganjilan alam semesta, yang mengantarkan manusia mengetahui dan menemukan Penciptanya. Dengan kemampuan akal pula manusia mengkaji wahyu sehingga semakin mudah dipahami dan semakin tampak kesesuaiannya dengan sains. Mengatasi dikotomi yang terjadi saat ini, konsep yang tepat adalah teologisasi sains melalui pola *interanneal*, yakni hubungan saling menguatkan. Agama mendorong untuk melakukan kajian ilmiah tentang alam dan fenomenanya. Sementara sains dan teknologi menguatkan keimanan dan memudahkan manusia dalam memenuhi tugas utamanya di bumi ini.

Kata Kunci: *Teologi sains, dikotomi, interanneal.*

Abstract

The science-religion dichotomy that occurred in Muslim countries is the legacy of Western and Europeans who have colonized them, during the 18-20 century. The dichotomy has led to the decline of science and technology and also non-material losses in the form of Islamic thought patterns that contaminated with dichotomous patterns and secularism. Efforts to stop the dichotomy have been carried out by Muslim thinkers with the idea of integration between science and religion. However, these efforts seem less effective, and even tend to perpetuate the dichotomy itself. The position of science on the side of religion is actually simple. Allah SWT. give the natural law for every creature and revelation to intelligent humans. Between revelation and natural law is always in harmony because it comes from the Creator, Allah. With the ability of reason, humans are able to investigate nature and its phenomena and explore the secrets of order and also the

peculiarities of the universe, which leads humans to know and discover their Creator. With the ability of reason humans also study revelation so that it is more easily understood and increasingly visible in harmony with science. Overcoming the dichotomy that is happening right now, the right concept is the theologization of science through interanal patterns, namely mutually reinforcing relationships. Religion encourages scientific studies of nature and its phenomena. While science and technology will strengthen the faith and make it easier for humans to fulfill their main duties on this earth.

Keywords: *Science theology, Dichotomy, Interanal*

Pendahuluan

Kemunduran penting dalam dunia Islam saat ini adalah terjadinya dikotomi dalam memandang ilmu pengetahuan dan agama yang berdampak pada terjadinya dualisme pengelolaan lembaga pendidikan. Akibatnya, apa yang dipelajari oleh anak-anak dari agama dianggap bertentangan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu tentang seni, arsitektur, sastra dan ilmu-ilmu alam.¹

Dikotomi yang tajam terhadap agama dengan ilmu pengetahuan umum berdampak pada sikap penolakan terhadap ilmu pengetahuan oleh kaum agama dan pengkerdilan makna agama oleh kalangan ilmunan. Bagi yang mendalami ilmu-ilmu agama merasa ilmu-ilmu agama jauh lebih penting dari pada ilmu-ilmu umum, karena menurut mereka hanya ilmu agama yang mengarahkan hidup manusia. Sebaliknya yang menekuni ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi menganggap ilmu-ilmu umum itu lebih bermanfaat secara nyata dari pada ilmu-ilmu agama, karena dengan sains memudahkan manusia mencapai kebutuhan dan keinginannya.

Dalam Islam, tidak dikenal pemisahan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, tidak terjadi penolakan agama terhadap ilmu pengetahuan dan sebaliknya ilmu pengetahuan terhadap agama tidak terjadi. Justru yang terjadi adalah agama menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan dapat mendukung perkembangan ilmu agama dan memudahkan dalam mengamalkan ajaran agama, memudahkan umat Islam dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, serta memudahkan bagi ulama dalam melakukan ijtihad untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Sehingga semakin tinggi penguasaan

¹Syed Sajjad Husain Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Cet. 5; Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 23.

terhadap ilmu pengetahuan, akan semakin mengokohkan akidah kaum muslimin yang menyebabkan mereka mencapai ketinggian martabat dan kegilangan dalam peradaban.

Pada abad kejayaan Islam, telah tercapai keserasian ilmu dengan agama dalam volume yang proporsional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masanya. Pada masa Nabi Saw. dan kurun waktu kepemimpinan Khulafaurrasyidin, tidak ada sama sekali penolakan terhadap ilmu pengetahuan. Bukan saja karena saat itu ilmu pengetahuan belum menemukan kemajuannya seperti yang dijumpai sekarang, tetapi memang pandangan Islam yang murni terhadap ilmu-ilmu empiris tengah berjalan di bawah tuntunan wahyu di masa Nabi Saw. dan para khalifah sesudahnya.

Sebagai contoh, ketika terjadi gerhana di masa Nabi Saw masih hidup, orang-orang di Madinah masih ada yang menganggap fenomena gerhana itu terjadi karena meninggalnya anak Nabi Saw. yang bernama Ibrahim dari isterinya bernama Mariyah al-Qibthiyah. Menanggapi hal tersebut, Nabi Saw. segera meluruskannya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut:

عن المغيرة بن شعبة قال : كسفت الشمس على عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم يوم مات إبراهيم فقال الناس كسفت الشمس لموت إبراهيم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتم فصلوا وادعوا الله

Dari Mughirah bin Syu'bah berkata: Telah terjadi gerhana matahari di zaman Rasulullah Saw. pada hari wafatnya Ibrahim. Orang-orang berkata telah terjadi gerhana matahari karena wafatnya Ibarhim. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang tidak pula karena kelahiran seseorang. Maka jika kalian menyaksikan (gerhana), hendaklah shalat dan berdoa kepada Allah (HR. Bukhari).²

Hadis yang mulia ini merupakan penegasan dari Nabi Saw. tentang posisi sains dalam keyakinan umat Islam. Meskipun Nabi Saw tidak pernah belajar sains tentang bagaimana terjadinya gerhana, tetapi dasar kokoh tentang perkembangan sains dalam Islam telah ditetapkannya dengan sangat rapi berdasarkan tuntunan wahyu.

Hadis di atas merupakan cerminan sikap teologis umat Islam terhadap fenomena sains yang melampaui zamannya. Dikatakan melampaui zamannya karena waktu itu, kemajuan sains belum sanggup mengindera secara empiris kejadian gerhana sebagaimana

²Al-Ja'fiy, Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī Abū 'Abdillāh. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Muḥaqqiq Mustafā Dayb al-Bagā. Juz 1 (Cet. 3; Al-yamamah, Bairut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), h. 354.

yang dijumpai di zaman sekarang –dimana alat untuk memantau peristiwa alam semakin canggih, tetapi umat Islam telah memiliki persepsi ilmiah tentang gerhana. Padahal kebanyakan orang –untuk tidak mengatakan semua orang, waktu itu berpengetahuan mitos (mitologi) dan menganggap peristiwa alam seperti terjadinya gerhana, berarti alam menunjukkan kesedihan, berkabung atau kemaharan terhadap sesuatu. Pikiran semacam itu tentu sangat tidak memuaskan akal rasional. Apa hubungan antara gerhana dengan seseorang yang meninggal? Itulah yang sulit diterima akal.

Pada perkembangan selanjutnya, umat Islam benar-benar menguasai sains dan teknologi. Dengan penguasaannya itu, mereka mampu membuat peralatan, terutama teknologi persenjataan berat, seperti manjanig dan dabbabah. Di bidang kelautan dan navigasi, umat Islam telah mampu membuat kapal laut untuk keperluan angkutan dan angkatan perang. Dengan alat transportasi itu, umat Islam mampu menjelajahi samudera untuk keperluan dagang dan dakwah. Dengan kapal laut dan persenjataan itu pula, umat Islam dapat membebaskan jutaan manusia yang tertindas akibat feodalisme dan diktatorisme kekuasaan Romawi di Barat dan Persia di Timur. Dengan kapal laut dan ilmu –yang sekarang disebut kompas, umat Islam dapat menjelajahi dua pertiga dunia, membelah laut dan menghubungkan pulau, serta mendialogkan antar peradaban dan kebudayaan yang beragam. Semua didedikasikan untuk misi utama menyebarkan Islam ke seluruh penjuru.

Kemajuan dan ketinggian peradaban Islam bukan hanya diklaim sepihak oleh kaum muslimin, tetapi juga diakui secara jujur oleh dunia. Puncak kemajuan yang dikenal terjadi pada masa 6 abad pertama kelahirannya. Dalam sejarah disebutkan bahwa puncak keemasan peradaban Islam terjadi pada masa kekhalfahan Hārūn al-Rasyīd (786-809 M), dimana Kota Bagdad menjadi kota termaju dan tidak tertandingi sehingga Bagdad menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa.³

Namun, fakta saat ini menunjukkan hal yang berbeda bahkan bertolak belakang. Umat Islam tidak lagi menjadi pemain penting di panggung dunia, apalagi menjadi pusat perhatian dunia, bahkan mereka menjadi “sapi perah” negara-negara maju. Kekayaan

³Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet (Cet. 1; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 375.

negeri muslim menjadi rebutan negeri-negeri Barat dan Eropah. Bangsa-bangsa muslim hanya menjadi pasar bagi produk dan peradaban kapitalis dan komunis. Pada kondisi seperti itu, umat Islam semakin diprparah dengan kerusakan moral yang menimpa generasi, yang menyebabkan semakin sulit untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Bukan hanya itu, umat Islam justru sibuk dengan pekerjaan keterpurukannya sendiri. Dalam lapangan ilmu dan pendidikan, umat Islam sibuk dengan persoalan internal berupa dikotomi antara agama dengan sains serta dualisme pengelolaan lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, sudah ada upaya keras untuk mempertemukan kembali dua kutub dikotomis itu. Sebagai contoh adalah dengan menyematkan kata Islam pada disiplin ilmu seperti ilmu ekonomi (ekonomi Islam), ilmu komunikasi (komunikasi Islam), manajemen (manajemen Islam), politik (politik Islam), sosiologi (sosiologi Islam), dan sebagainya. Begitu juga pada lembaga-lembaga, seperti: Rumah Sakit Islam, Sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam, Bank Syariah, Koperasi Syariah, dan sebagainya. Upaya labeling tersebut merupakan wujud nyata adanya upaya mempertemukan antara Islam dengan ilmu pengetahuan.

Namun, apakah upaya itu sudah sesuai dengan konsep Islam? Bukankah upaya itu justru semakin mempertahankan dikotomi itu? Lalu bagaimana sebenarnya posisi sains dalam pandangan Islam? Inilah yang dikaji pada tulisan ini.

Sains Berbasis Iman

1. Kesyirikan Mematikan Daya Sains

Pada mulanya manusia menganut keyakinan tauhid sebagaimana dibawa oleh Nabi Adam As. dan Nabi-Nabi sesudahnya. Masyarakat yang masih hidup dalam tuntunan agama tauhid itu menjalani kehidupan mereka seiring sejalan dengan alam dan hukum-hukum kausalitas. Pengetahuan mereka tentang alam tidak diliputi oleh cerita-cerita hayalan, dugaan-dugaan atau mitos. Mereka memiliki pengetahuan yang empiris tentang fenomena alam. Mereka menyerap pengetahuan secara natural dari fenomena alam dan pengalaman berinteraksi dengan alam. Mereka membangun peradaban di atas akal rasional yang bertumpu pada tauhid.

Dengan berlalunya masa yang sangat panjang, kemudian manusia melupakan keyakinan tauhid itu dan menganut kepercayaan politeisme (syirik). Hal itu terus terjadi

sampai diutusnya lagi Nabi-Nabi dalam jumlah yang banyak, sampai Nabi terakhir Muhammad Saw. yang bertugas mengembalikan manusia pada agama tauhid.

Ketika manusia meninggalkan akidah tauhid, mereka tenggelam dalam kegelapan berpikir. Dalam bahasa Arab, kegelapan inilah yang disebut *zulumāt*. Dikatakan kegelapan karena manusia tidak dapat mengenali mana yang fakta mana yang fiksi, tidak dapat membedakan cerita bohong dengan kenyataan, serta tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Mereka mempercayai sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka meyakini sesuatu yang di luar nalar dan tidak dapat memuaskan akal mereka. Mereka mengimani sesuatu yang tidak sesuai dengan fitrah akalnya serta tidak memiliki jalinan bukti dalam kehidupannya.

Dengan dasar keyakinan seperti itu, maka jadilah seluruh landasan hidup yang dibangun manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat serba tidak masuk akal atau jauh dari kebenaran.

Keyakinan syirik sebenarnya merupakan hasil kesimpulan manusia yang jauh dari sains. Pada mulanya agama yang diturunkan adalah tauhid (monoteis) dan itu sangat relevan dengan akal empiris manusia yang dituju oleh agama itu. Setelah berlalu masa yang panjang, manusia melupakan keaslian agama, lalu mereka menambah bahkan mengubah ajaran esensi dari agama itu, yakni dari tauhid ke politeis.

Dalam sejarah dapat dibuktikan bahwa keyakinan syirik telah mematikan nalar rasional manusia yang menganutnya. Pada masa berkuasanya kerajaan Romawi, mereka menganut agama pagan yang meyakini matahari sebagai dewa (dewa Ra). Mereka berkeyakinan bahwa matahari sebagai sumber kehidupan, bahkan sebagai Tuhan yang disembah dan dimuliakan. Ditetapkanlah hari Ahad sebagai hari penyembahan dewa matahari dengan nama Sunday (hari matahari). Dengan keyakinan ini tentu tidak mungkin mereka akan mempertanyaan dan menggali informasi dan melakukan eksperimen terhadap matahari selain mensakralkan dan menyembahnya.

Ketika Romawi menjadikan Kristen sebagai agamanya, yang meyakini Nabi Isa As. sebagai anak Tuhan, mereka tenggelam dalam kubangan kebodohan. Pada saat itu, keyakinan akan keberadaan bumi dan matahari secara umum terbagi dua, *pertama*, ada yang meyakini bahwa bumi mengelilingi matahari sehingga matahari sebagai pusat.

Kedua, ada juga yang meyakini sebaliknya yakni mataharilah yang mengelilingi bumi, sehingga bumi adalah pusat kehidupan.

Ketika Romawi menganut Kristen yang meyakini Yesus sebagai Tuhan, maka keyakinan mereka berubah. Semula mereka menganggap matahari sebagai pusat berubah menjadi menganggap bahwa bumilah sebagai pusat. Hal ini dikaitkan karena keberadaan Tuhan ada di bumi. Dengan keyakinan itu, maka mereka menutupi bahkan melarang orang untuk menyebarkan pemahaman yang mengatakan bumi mengelilingi matahari. Larangan itu bukan didasari oleh kebenaran, melainkan karena keyakinan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari itu dianggap merendahkan Tuhan yang ada di bumi. Jika bumi ini dianggap sebagai pusat bahkan tepatnya Tuhan, bagaimana mungkin manusia akan mengotak-atik bumi ini.

Keengganan manusia memperlakukan kenyataan-kenyataan fenomenal di bumi membuat pengetahuan empiris semakin terkikis. Aktivitas pengamatan terhadap fenomena alam semakin ditinggalkan dan keingintahuan masyarakat terhadap sains terkubur. Fakta sejarah menunjukkan bahwa keadaan manusia di masa berkuasanya gereja Katolik Roma membuat ilmu pengetahuan mandeg bahkan macet. Jika ada orang yang berani melakukan eksperimen yang hasilnya bertentangan dengan keyakinan gereja, pasti ia akan menemui masalah besar, yakni meninggalkan keyakinannya atau meninggalkan bumi yang suci ini.

2. Tauhid sebagai Landasan Kemajuan Sains

Ketika Islam datang, dunia sedang diliputi masa jahiliyah. Dengan kedatangan Islam dianggap sebagai pembawa manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Cahaya yang dibawa Islam tentu cahaya tauhid dimana dengan cahaya itu manusia menjadi merdeka semerdeka-merdekanya dari segala bentuk penguasaan dan penjajahan dari semesta. Islam mengajarkan bahwa satu-satunya yang berhak menguasai manusia adalah yang oleh manusia dianggap masuk akal untuk menguasai manusia, yakni Pencipta manusia.

Bukan hanya itu, dengan ajaran tauhid atau lebih tepatnya pengembalian ajaran tauhid yang dibawa Islam, manusia akan terscerahkan dengan cahaya akal yang diisi dengan sains. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat mengkaji alam semesta lalu

menemukan segala teori yang dapat melahirkan produk teknologi atau alat-alat untuk memudahkan kehidupannya di dunia ini.

Terkait dengan sains dan teknologi sebagai hasilnya, terdapat empat hal yang diletakkan oleh Islam sebagaimana yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an: *pertama*, al-Qur'an mengungkap fakta empiris tentang keterbatasan akal manusia. *Kedua*, al-Qur'an memberikan pembuktian hakikat dengan cara alami. *Ketiga*, al-Qur'an mengungkap adanya neraca dan pola di alam ini sebagai takaran bagi kehidupan. *Keempat*, al-Qur'an membangun wacana yang sederhana dan fleksibel, tetapi jelas dan tegas.⁴

Keempat hal tersebut di atas merupakan fakta sains yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Karenanya, tidak diragukan lagi bahwa kitab suci ini merupakan sumber inspirasi bagi pengembangan sains modern berbasis tauhid. Berikut uraian mengenai keempat hal tersebut.

a. Menunjukkan keterbatasan akal manusia

Islam adalah agama yang bersesuaian dengan akal. Karenanya beragama itu merupakan pekerjaan orang berakal. Inilah statemen paling mendasar yang ditetapkan Islam terkait penghargaan terhadap akal manusia. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

عن جابر بن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : قوام المرء عقله و لا دين لمن لا عقل له

Dari Jabir bin Abdullah berkata, Nabi Saw bersabda: pemimpin suatu kaum adalah akalnya dan tidak ada agama bagi yang tidak memiliki akal (HR. al-Bayhaqi).⁵

Akan tetapi, Islam tidak membiarkan akal sebagai satu-satunya penentu segalanya bagi kehidupan manusia. Islam telah menunjukkan bahwa memang akal memiliki kelebihan dan kekuatan luar biasa, tetapi juga memiliki kelemahan dan batas yang tidak mampu dilampauinya. Pada batas itu, maka akal tidak boleh dibiarkan bekerja sendiri. Jika akal dipaksa atau dibiarkan untuk bekerja di luar batas kemampuannya, hanya akan

⁴Wahiduddin Khan, *Qaḍiyat al-Ba'tsi al-Islāmiy, al-Manhaj wa al-Syurūf*, diterjemahkan oleh Anding Mujahidin, *Metode dan Syarat Kebangkitan Baru Islam* (Cet. 1; Jakarta: rabbani Press, 2001), h. 101-108.

⁵Al-Bayhāqiy, Abū Bakr Ahmad bin al-Husayn. *Sya'b al-Īmān*. Juz 4. pentahqiq Muḥammad al-Sa'īd Bīsūnī Zaglūl (Cet. 1; Bayrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H), h. 157.

menghasilkan kesesatan dan kegilaan belaka dan keduanya tidak berguna sama sekali bagi manusia bahkan merendahkan martabat kemanusiaan.

Karena itu, dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan keterbatasan akal manusia, sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (TQS. al-Isrā' /17: 85).

Ayat ini memberitahukan dunia bahwa di masa Nabi Saw. ada orang dan mungkin banyak orang yang bertanya kepada Nabi tentang ruh (nyawa). Orang yang bertanya tentu sangat mengharapkan mendapatkan jawaban. Karena Nabi Saw. menerima wahyu, maka mereka mengira Nabi memiliki informasi tentang roh. Akan tetapi, kenyataannya bahwa pertanyaan itu tidak dijawab oleh Nabi Saw., juga tidak turun jawaban dari Allah Swt. Bukan hanya tidak dijawab, tetapi ayat itu juga mengunci pertanyaan itu dengan pernyataan bahwa roh itu adalah urusan Tuhan, bukan urusan manusia dan manusia diberitahu bahwa mereka tidaklah diberi ilmu kecuali sangat sedikit. Ini merupakan penegasan bahwa kemampuan akal manusia itu terbatas sehingga tidak mampu menjangkau segala yang ada bahkan yang ada pada dirinya sendiri sekalipun. Ayat ini juga mengisyaratkan agar mencegah jika ada orang yang ingin mengajukan pertanyaan serupa karena hal itu akan sia-sia belaka.

Pernyataan al-Qur'an tentang keterbatasan akal manusia adalah suatu yang empiris, bukan mitos dan bukan pula merendahkan manusia, tetapi mendudukkan posisi akal yang memang memiliki kelemahan. Artinya, jika ada manusia yang mengatakan bahwa kemampuan akal dapat menjangkau semua hal, maka pernyataan itu tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Dimana batas kemampuan akal? Secara nyata bahwa akal merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia dewasa. Akal akan berfungsi jika ada objek yang ditangkap melalui indera yang disebut dengan panca indera. Objek yang ditangkap oleh panca indera terdiri dari: objek pisik berupa warna, bentuk dan ukuran yang terlihat oleh mata, suara yang terdengar oleh teliga, objek halus-halus yang teraba oleh kulit, bau yang tercium oleh hidung, dan objek berupa rasa yang terkecap/terasa oleh lidah. Objek-objek atau gambaran terhadap objek ini dikirim oleh indera ke dalam otak yang kemudian

dihubungkan dengan pengetahuan yang ada sebelumnya. Hasil penghubungan dengan objek dan informasi sebelum adanya objek itu akan melahirkan proses berpikir dan hasil berpikir berupa kesimpulan. Di luar dari objek-objek yang dapat ditangkap oleh panca indera itu merupakan wilayah yang tidak dapat dimasuki oleh akal sehingga tidak mampu dipikirkan.

Ayat ini juga sekaligus merupakan petunjuk yang empiris bahwa akal mesti tunduk pada sesuatu di luar dirinya. Kesimpulan ini diambil dari kenyataan bahwa betapa banyak hal yang ada di alam ini, bisa dirasakan keberadaannya oleh manusia, tetapi tidak dapat dijangkau oleh akal manusia karena tidak berada dalam lingkup objek terindra. Karena itu, akal manusia yang sehat akan sangat mudah untuk menemukan bahwa di balik segala yang dijangkau oleh manusia ada yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Inilah yang akan mengantarkan manusia menemukan keimanan kepada yang Esa (tauhid). Sehingga dikatakan bahwa manusia dapat mengetahui akan adanya pencipta dengan menggunakan akalnya. Dengan itu pula, maka manusia yang tidak menemukan tauhid dengan akalnya akan diminta pertanggungjawaban kelak di akhirat.

b. Menuntun akal rasional

Dalam Islam, manusia diseru untuk beriman dengan menggunakan hujjah sains. Manusia tidak dituntut beriman dengan cara menerima saja informasi yang harus diimani secara doktriner. Keimanan kepada adanya Pencipta dibangun atas dasar bukti-bukti empiris yang terindra dan dapat dipikirkan oleh manusia. Oleh karena itu, Islam menuntut orang untuk beriman sebagai hasil pilihannya setelah melakukan penginderaan terhadap fenomena sains.

Karena itu, ketika Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk mengembalikan manusia ke jalan tauhid, Allah memulai seruan dengan mengingatkan manusia akan awal kejadiannya yang berasal dari segumpal darah, benda yang sangat dekat dengan dirinya. Allah Swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (TQS. al-'Alaq/96: 1-2).

Informasi al-Qur'an yang menyebutkan bahwa penciptaan manusia berasal dari darah adalah sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia. Meskipun pada awalnya atau

pada waktu itu manusia belum begitu mampu menangkap proses kejadian yang berawal dari darah ini karena masih terbatasnya alat-alat pengamatan. Akan tetapi, manusia sudah dapat mengindera bahwa darah yang ada dan mengalir dalam tubuhnya merupakan unsur yang sangat dominan sehingga dapat menjadi petunjuk ke arah pengetahuan bahwa awal penciptaannya adalah dari darah.

Akal manusia yang telah menyadari bahwa dirinya “diciptakan” dari darah juga mampu menangkap bahwa manusia sebelumnya juga “diciptakan”. Jika manusia yang hebat itu diciptakan, maka akal manusia juga mampu menerima kebenaran empiris dari yang alam yang juga diciptakan oleh Allah. Inilah bentuk pengarah yang dilakukan wahyu untuk menuntun akal manusia agar tidak salah dalam menyimpulkan kejadiannya.

Selain itu, manusia juga secara keseluruhan dilengkapi oleh sejumlah potensi yang disebut fitrah untuk condong dan menerima kebenaran empiris yang diciptakan oleh Allah Swt. dalam al-Qur’an, Allah Swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (TQS. al-Rum/30: 30).

Dengan potensi akal dan fitrah itu, maka manusia diarahkan untuk menentukan pilihan lurus berupa pengakuan pada keniscayaan adanya Allah. Inilah yang disimpulkan dari ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (TQS. Ali Imran/3: 190).

Pada dasarnya, manusia berakal selalu diliputi oleh perasaan akan adanya sebuah keagungan, kemahakuasaan, dan perasaan yang senantiasa berkecamuk terhadap susunan

dan organisasi alam pisik yang sangat rapi.⁶ Inilah fitrah rasa ingin tahu yang ada pada manusia.

Kepada orang yang mengingkari keberadaan Pencipta, al-Qur'an dengan sangat rasional menantangnya dengan argumentasi yang diambil dari alam. Sebagai contoh, ayat al-Qur'an berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (TQS. al-Anbiya'/21: 30).

Ayat ini dengan tegas menggunakan *hujjah* sains untuk mereka yang tidak menggunakan akalunya untuk berpikir dengan pola empiris rasional. Ayat ini juga sekaligus menunjuk bahwa orang-orang yang tertutup (*kafir*) dari keimanan adalah mereka yang menutup pintu akalunya dari kebenaran fenomena alam yang disaksikan.

Mengenai keberadaan alam akhirat, al-Qur'an menuntun manusia untuk membangun *hujjah* rasional dengan mengemukakan realitas alam yang berpasang-pasangan. Dalam al-Qur'an ditemukan ayat yang mengemukakan hal itu:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (TQS al-Dariyat/51: 49).

Keberadaan semua yang ada di alam ini memiliki pasangan adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan. Realitas semua benda berpasang-pasangan tidak dapat dipungkiri sebagai sebuah kebutuhan untuk kelangsungan kehidupan semua makhluk. Manusia dan hewan berpasang-pasangan, ada laki-laki atau jantan dan ada perempuan atau betina. Tumbuhan juga demikian, terjadi perkawinan antara sel jantan dengan sel betina untuk menghasilkan buah yang dimakan oleh manusia dan binatang dan sebagiannya menjadi cikal bakal tumbuhan baru. Begitu juga dengan kejadian di alam dunia ini memiliki

⁶M. Abdurrahman, *Rational Universe, irrational Odds*, Diterjemahkan oleh M. Ramdahan Adhi, *Rahasia di Balik Keteraturan dan Keganjilan Alam Semesta* (Cet. 1; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), h. 185.

pasangan masing-masing, seperti siang berpasangan dengan malam, terang berpasangan dengan gelap, tinggi berpasangan dengan pendek, dan sebagainya. Dalam kehidupan sosial juga demikian, ada senang berpasangan dengan sedih, ada baik berpasangan dengan buruk, ada kaya berpasangan dengan miskin.

Jika semua benda, makhluk, kejadian dan fenomena alam lainnya berpasangan, mestinya alam dunia ini juga ada pasangannya, yakni alam akhirat. Karena itu, keyakinan akan adanya akhirat itu merupakan suatu yang alami dan dapat ditangkap oleh akal manusia.

Selain itu, kenyataan bahwa manusia selalu ingin mencari sesuatu yang sempurna dalam kehidupannya, tetapi hal itu ternyata tidak pernah didapatkannya sepanjang hidupnya. Jika suatu saat ada manusia merasa mendapatkan ksuatu kesempurnaan dalam hidupnya, kesempurnaan itu tidak akan bertahan lama, segera sirna dan berganti bersamaan dengan bergantinya keinginan untuk mengejar kesempurnaan yang lain lagi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan yang serba *fana* (tidak ada yang kekal) membutuhkan kondisi yang merupakan pasangannya, yakni kehidupan yang serba sempurna, itulah akhirat di dalam surga.

c. Menunjukkan kebenaran kitab suci dengan fakta empiris

Saat ini semua ahli mengakui bahwa jasad manusia yang tersimpan di museum Mesri adalah jasad Fir'aun yang hidup belasan abad sebelum masehi. Menurut peneliti Injil, informasi tentang Fir'aun yang mati tenggelam disebutkan, tetapi tentang jasadnya tidak disinggung sama-sekali. Karena itu sebelum al-Qur'an diturunkan, tidak ada yang berbicara tentang jasad Fir'aun. Hanya al-Qur'an yang berbicara jelas bahwa Fir'aun tenggelam dan jasadnya diselamatkan. Berikut ayatnya:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَعَافُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami (TQS. Yunus/10: 92).

Ayat ini telah turun sebelum orang menemukan jasad Fir'aun, karena itu untuk menunjukkan kebenaran informasi al-Qur'an Allah melestarikan jasad Fir'aun lalu

ditemukan oleh orang-orang Eropah setelah menggali tanah-tanah di Kota Mesir Kuno, Thebes.

Dengan pembuktian ilmiah ini, maka Islam membangun argumentasi kuat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang telah menciptakan alam. Tidak dapat diterima jika ada orang yang berpandangan bahwa al-Qur'an itu lahir dari perkataan manusia.

d. Menjadikan alam sebagai mizan dan pola bagi manusia

Untuk menjelaskan perkara ini, perlu direnungkan salah satu ayat al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (TQS. al-Hadid/57: 25).

Ayat di atas salah satunya berbicara tentang neraca (keadilan) dan besi. Neraca adalah alat untuk menakar atau menimbang dan dengannya sesuatu itu disesuaikan dan ditentukan berapa takarannya. Sementara besi adalah jenis mineral yang sangat kuat, kokoh, dan terpercaya. Karena itu besi memiliki nilai spesial dalam kehidupan manusia, bahkan terdapat jenis besi yang disebut logam mulia yaitu emas. Dengan menggunakan besi, manusia dapat membuat segala macam peralatan hidup yang sangat bermanfaat. Dari parang untuk memotong dan mengiris sampai mesin untuk memproduksi mesin lain. Dari kawat sebagai alat untuk mengikat sampai alat komunikasi berupa telepon. Dari kendaraan sederhana seperti sepeda sampai pesawat terbang yang canggih.

Penciptaan alam semesta beserta segala isinya didasari atas keadilan dimana masing-masing eksis dengan takarannya yang tepat. Demikian juga manusia, diciptakan jiwa yang secara fitrahnya senantiasa condong pada keadilan. Karena itu, manusia yang sehat akan mencintai keadilan dan memusuhi ketidakadilan, kewenang-wenangan atau kezaliman. Untuk menegakkan keadilan itu dibutuhkan kekuatan besi baik dalam pengertian majas maupun pengertian fisik. Secara majas, kekuatan itu adalah kekuasaan

yang tegak di atas keadilan. Sedangkan secara pisik, besi merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk menegakkan hukum atas dasar keadilan.

Contoh lain sebagai neraca adalah dari peredaran bumi mengelilingi matahari, manusia menetapkan perhitungan waktu seperti jam dan perhitungan hari, bulan dan tahun seperti kalender. Dari peredaran bulan mengelilingi bumi, manusia membuat perhitungan kalender Qamariah. Semua fenomena alam ini merupakan hukum alam atau sunnatullah yang melekat pada alam dan bersifat tetap sehingga menjadi pola bagi manusia dalam menciptakan teknologi.

Selain sebagai neraca, alam semesta juga dijadikan sebagai pola yang dapat dimanfaatkan dan ditiru oleh manusia untuk memproduksi berbagai alat. Dari memperhatikan gerakan ikan di air, manusia membuat kapal laut. Dari kerdipan mata, manusia membuat lensa dan kamera. Dari burung manusia dapat meniru tubuh dan gerakannya lalu mereka membuat pesawat.

Jika secara pisika manusia mampu mencontoh fenomena alam dan menerapkan dalam kehidupan mereka, mestinya manusia juga mampu menjadikan fenomena alam itu sebagai karakter mereka dalam menjalani kehidupannya. Jika alam begitu tunduk dengan ketentuan Penciptanya, semestinya manusia juga bisa tunduk terhadap ketentuan Penciptanya.

Hubungan Sains-Agama

1. Dirkursus Integrasi Sains dengan Agama

Selama ini, umat Islam banyak disibukkan oleh persoalan dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama atau ilmu agama. sangat sulit bagi umat Islam untuk menerima adanya upaya menjauhkan agama dari ilmu pengetahuan. Namun, faktanya dikotomi itu masih berlangsung sampai saat ini. Bukan saja dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama, tetapi telah melembaga dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam dunia pendidikan di negeri kaum muslim ditemukan adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum.

Dikotomi ilmu dengan agama sejatinya bukan berasal dari Islam, melainkan berasal dari peradaban Barat yang berbasis sekularistik. Dalam persoalan agama, Barat

memang tidak menapikan agama (Kristen) sama sekali, bahkan mereka sangat memegang teguh agamanya. Akan tetapi, dalam aspek ilmu pengetahuan atau sains, mereka tidak membawa agama selain sebagai spirit atau nilai-nilai saja. Karena itu, wajar jika mereka membahas agama hanya pada tataran spiritual dan moral saja. Sementara jika membahas sains, mereka tidak menyertakan agama. Sains bagi mereka adalah produk manusia yang tidak berkaitan dengan agama. Sementara agama adalah perkara suci, bersifat rohani karena bersumber dari Tuhan, sehingga agama tidak berbicara tentang sains.

Ketika Barat mendominasi bahkan menjajah negeri-negeri muslim sepanjang abad 18-20 M, mereka membawa dan mengajarkan paradigma sekularistik itu di negeri-negeri kaum muslimin. Mereka bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan sains dan peradaban Barat dan tidak mempelajari agama di dalamnya. Jikapun terdapat agama di lembaga pendidikan, itu hanya sebagai doktrin ketataatan dan untuk mempengaruhi penduduk pribumi. Bahkan di lembaga ilmu dan sekolah-sekolah inilah dipelajari gaya hidup dan pemikiran Barat seperti permisifisme, kebebasan, dan nasionalisme (*ashabiyah*). Sebagai contoh adalah dua pusat kegiatan ilmiah Barat di Istanbul dan di Beirut yang bertujuan untuk melemahkan institusi umat Islam dari dekat serta menjauhkan wilayah-wilayah dari kontrol kekuasaan pusat di Istanbul.⁷

Kelakuan penjajah itu kemudian memancing kemarahan umat Islam karena dianggap melecehkan martabat dan merendahkan agama. Kemarahan umat Islam itu terwujud dalam bentuk menjauhnya mereka dari pendidikan Barat dan bahkan melemparkan tuduhan kafir kepada Barat termasuk produk ilmu dan lembaga pendidikan yang dibangun oleh Barat.

Namun, ketika pendidikan ala penjajah itu semakin meluas dan mampu menghasilkan produk-produk material yang berguna dalam kehidupan, maka umat Islam mulai terpana. Sebagai contoh hal ini terlihat terutama pada era politik etis Belanda di Nusantara sekitar tahun 1901. Pada masa itu bangsa Indonesia disuguhi pola pendidikan sekularistik-materialisti dan pragmatik. Pola pendidikan ini mampu menyihir bangsa orang-orang yang terpaut hatinya dengan gemerlapnya dunia, sehingga mereka menganggap pendidikan model penjajah adalah alternatif mengatasi kelemahan yang

⁷Abdul Qadim Zallum, *Kayfa Hudimat al-Khilāfah*, Penyunting/Penerjemah Arif B. Iskandar, *Malapataka Runtuhnya Khilafah* (Cet. 2;Bogor: al-Azhar Press, 2011), h. 25.

menggerogoti umat selama ini. Pola pendidikan sekularistik-materialistik ini berlangsung puluhan tahun sampai suatu waktu diproklamasikan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.⁸

Setelah penjajah Barat meninggalkan negeri-negeri jajahannya, seperti di Indonesia, ketika merdeka, pola pendidikan Belanda yang sekuler justru tetap dipertahankan. Di satu sisi pendidikan Islam juga terus dilaksanakan. Terjadilah dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi semakin kentara dengan diperhadapkannya antara agama dengan sains. Jadilah ilmu dibagi menjadi dua, ilmu umum dan ilmu agama.

Dikotomi itu secara terus menerus dipelihara sampai mempengaruhi penataan kelembagaan pendidikan dengan mengikuti pola itu berupa hadirnya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan umum disebut sekolah (dari kata *school*) dan dikelola oleh instansi pemerintah yang mengurus bidang pendidikan (Kementerian Pendidikan). Sementara lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama disebut madrasah atau meunasah (dari kata مدرسة) atau pesantren. Karena ilmu-ilmu yang diajarkan di dalamnya dianggap sebagai bagian dari agama, maka lembaga-lembaga itu dikelola oleh Kementerian Agama.

Kondisi seperti ini cukup meresahkan dan sangat merugikan umat Islam. Bahkan dikatakan bahwa dikotomi ini merupakan ancaman serius bagi umat Islam, terutama pada dua aspek, yakni: *pertama*, ilmu dan lembaga pendidikan Islam semakin terpojokkan, yang menyebabkan terhambatnya kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin. *Kedua*, akan terjadi adopsi terhadap sekularisme baik ilmu maupun pandangan hidup oleh kaum muslimin.⁹

Lebih dari itu, dikotomi juga mengkerdikan makna dan fungsi agama dalam kehidupan. Dikotomi itu telah berdampak luas sehingga membawa pada makna menantang kevalidan agama. Karena dengan adanya dua kutub yang berhadap-hadapan (agama-sains), bisa berarti agama disetarakan dengan ilmu pengetahuan rasional.¹⁰

⁸Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h, 206.

⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Cet. 4; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 164.

¹⁰Amin Fauzi, "Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, No. 1, Mei 2017), h. 5.

Sebenarnya kelemahan ini telah disadari oleh para ilmuwan umat Islam puluhan tahun. Begitu juga telah ada upaya untuk mengatasi bahkan menyingkirkan dikotomi dan dualisme ini dengan mengupayakan pepaduan antara ilmu dengan agama. Beberapa ilmuwan di perguruan tinggi di Indonesia misalnya, merumuskan keterhubungan antara sains dengan agama dengan memberikan kata-kata kunci. UIN Sunan Ampel menamakannya dengan integrasi *twin tower* (menara kembar), yakni kedua ilmu diibaratkan sebagai tower yang saling berhubungan lalu melahirkan disiplin baru, seperti sosiologi agama, filsafat Islam, ekonomi Islam dan sebagainya.¹¹ UIN Sunan Kalijaga menamakannya dengan interkoneksi dan interrelasi. UIN Maulana Malik Ibrahim dengan pendekatan interdisipliner melalui model pohon ilmu. Demikian juga UIN Jakarta dengan konsep integrasi ilmu. Termasuk IAIN Kendari dengan integrasi ilmu model transdisipliner.

Jauh sebelum itu, ilmuwan-ilmuan dunia telah melakukan hal yang kurang lebih sama. Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi misalnya telah mengemukakan gagasan untuk melakukan islamisasi ilmu. Menurut al-Attas, islamisasi ilmu tidak lain adalah mengubah cara pandang orang terhadap ilmu dan agama dengan cara membebaskan ilmu dari pengaruh prinsip dan ideologi sekuler yang berasal dari Barat (desekularisasi dan dewestrnisasi). Sedangkan al-Faruqi memaknai islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengislamkan disiplin ilmu-ilmu yang ada dengan cara melahirkan ilmu-ilmu islam. Secara praktis, upaya ini dilakukan dengan melahirkan rujukan atau buku referensi bagi lembaga pendidikan yang berbasis Islam.¹²

Jika dicermati lebih jauh, model integrasi yang dikembangkan ilmuwan itu dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk pepaduan, yakni: *pertama*, memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui cara legitimasi ilmu pengetahuan dengan agama. Gagasan ini lahir dari anggapan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan bersifat universal sehingga tidak bertentangan dengan agama. Karena itu, jika dihubungkan dengan agama, maka akan ditemukan legitimasi di dalamnya. *Kedua*, memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui proses seleksi atau penyaringan. Ilmu-ilmu yang berkembang dari

¹¹Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia", *Jurnal al-Ta'dib* (Vol. 10, No. 1, Juni 2015), h. 40.

¹²Baharudin, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas, Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer", *Tesis* (Jakarta: Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah, 2005), h. 59-60.

Barat diterima dengan disaring dan dimodifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama. Cara ini lazim juga disebut Islamisasi ilmu yang dipelopori oleh Syed Husein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman, terdapat dua cara pengaplikasian pemaduan ini, yakni menerima ilmu pengetahuan modern untuk “diislamkan” dan menerima dan mengajarkan ilmu pengetahuan itu lalu diajarkan secara bersama-sama di lembaga pendidikan. *Ketiga*, membangun ilmu pengetahuan islami. Paradigma ini didasari oleh pemikiran bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan paradigma tertentu yang berangkat dari aqidah. Karena itu tidak mungkin mengislamkan ilmu yang dibangun dengan paradigma selain paradigma Islam, sehingga mesti dibangun ilmu pengetahuan yang disebut sains islami.¹³

Ketiga upaya pemaduan sains dengan agama sebagaimana dikemukakan di atas tentu masing-masing memiliki landasan pemikiran bahkan dapat dirujuk dari dalil-dalil agama. Namun, apapun sudut pandangnya, yang jelas ketiga gagasan itu ingin menjembatani sains dengan agama. Hal itu tampak dari pengakuan bahwa sains yang berkembang saat ini dari Barat, sementara agama ada di satu sisi.

2. Positioning Sains-Agama dalam Islam

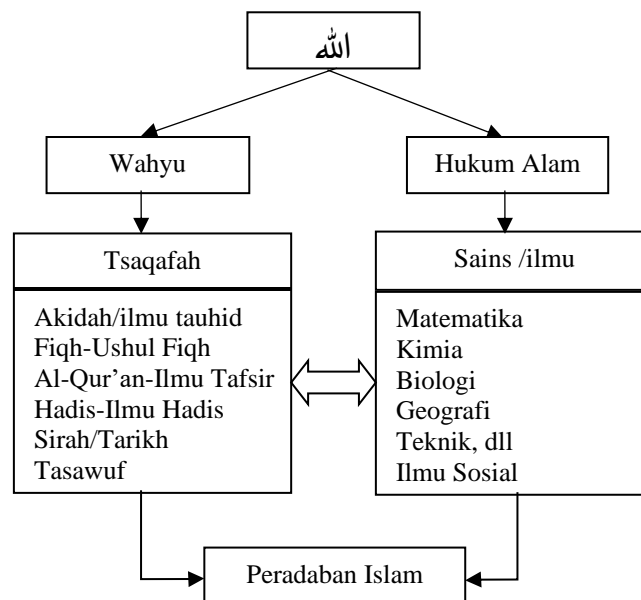
Hemat penulis, selama paradigma masih berputar pada pemaduan yang menjadi topik pembahasan, maka hal itu tidak akan bisa mengatasi masalah. Karena paradigma pemaduan hanya berbicara tentang sains di satu sisi dan agama di sisi yang lain. Padahal bukanlah hal itu yang menjadi inti persoalannya. Bahkan pembicaraan yang terus menerus mengenai integrasi ilmu dengan agama justru akan semakin menjauhkan orang dari hakikat yang sebenarnya.

Karena itu perlu menghadirkan kajian yang betul-betul dapat memberikan gambaran utuh tentang agama (Islam) dan posisi sains itu. Kajian itu tidak berpretensi untuk memadukan agama dengan sains. Karena konsep pemaduan mengandung makna adanya yang terpisah, sehingga perlu digabungkan. Konsep yang jauh dari dikotomi adalah *positioning* sains, yakni menempatkan sains pada kedudukannya sebagai hasil penggalian dari fenomena alam yang diciptakan oleh Allah Swt.

¹³Syaifuddin Sabda, *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* (Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 38-43.

Dengan pandangan ini, maka jelas sains merupakan produk akal manusia dengan mengamati dan melakukan eksperimen terhadap alam. Jika pengamatan dan eksperimen itu berjalan dengan benar, pasti hasilnya akan menemukan kebenaran empiris, itulah sains.

Sedangkan ilmu-ilmu (agama) seperti fiqhi-ushul fiqhi, ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu al-Qur'an dan tafsir, ilmu hadis, tasawuf merupakan tsaqafah yang lahir dari pemikiran Islam. Sumber pengambilannya adalah dari wahyu. Artinya wahyu adalah dari Allah, tetapi ilmu-ilmu yang lahir dari penggalian terhadap wahyu itu adalah dari pengkajian melalui instrumen akal manusia. Pandangan ini dapat divisualisasikan dengan bagan sebagai berikut:



Dari bagan di atas, nampak bahwa persepsi Islam terhadap hubungan antara agama dengan sains sangatlah sederhana, tidak serumit yang didiskusikan orang. Dalam Islam terdapat fakta bahwa Allah Swt telah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Wahyu ini merupakan pedoman bagi makhluk berakal. Selain itu, Allah juga telah menetapkan sunnatullah terhadap alam dan semua makhluk ciptaan-Nya. Ketika manusia mengkaji keduanya, maka akan lahir ilmu pengetahuan, yakni ilmu *tsaqāfah* dan sains. Ilmu-ilmu seperti akidah/ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan cabang-cabangnya adalah ilmu-ilmu yang digali oleh akal dengan sumber pengambilan satu-satunya dari wahyu. Sedangkan ilmu-ilmu seperti: matematika, fisika, kimia, biologi,

geografi, geologi, astronomi, kedokteran, dan sebagainya merupakan ilmu-ilmu yang digali oleh akal dengan mengamati dan melakukan eksperimen terhadap fenomena yang ada di alam.

Karena itu, ilmu-ilmu yang pertama biasa dinamakan *naqliyah*. Adapun yang terakhir sering disebut ilmu-ilmu *aqliyah*, di antaranya terdapat ilmu pasti (eksakta). Pembagian ilmu menjadi *naqliyah* dan *aqliyah* ini sesuai dengan hasil Konferensi Pendidikan Islam I di Makkah 1977.

Kepastian ilmu-ilmu eksakta ini bersandar pada kepastian keteraturan alam yang ditetapkan oleh Pencipta (sunnatullah).

Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَجَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (TQS. al-Baqarah/2: 164).

Hubungan antara sains dengan tsaqafah mestinya bukan dilihat dari segi keterpaduan, melainkan dari segi interaksi keduanya yang sangat erat dan saling menguatkan (*interanneal*). Semakin dikaji alam dan fenomenanya semakin berkembang sains, semakin terungkap pula kehebatan alam. Orang yang mengkaji ilmu itu akan menemukan sebuah keteraturan yang hebat di alam sebagai buah karya kekuasaan Pencipta. Penemuan-penemuan sains itu secara jujur akan menguatkan keimanan seseorang, dan dengannya semakin semangat menggali ilmu-ilmu alam. Menjadilah aktivitas mengkaji sains sebagai ibadah tersendiri yang nikmat bagi ilmuan beriman.

Sebagai contoh, biologi adalah ilmu yang berbicara tentang fenomena makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan. Ketika ilmuan mengkaji tahapan-tahapan proses kejadian manusia, ia akan menemukan bahwa ia bermula dari air yang

bertemu dengan ovum lalu terjadi konsepsi, terbentuknya zygote, janin, lalu lahir dalam bentuk manusia sempurna. Dari situ, ia akan menemukan suatu air dan sel telur, siklus, proses, dan keteraturan yang luar biasa cermat yang tidak dapat dikerjakan oleh mesin yang dibuat oleh manusia paling jenius sekalipun. Dari sana, akal sehat manusia akan menyimpulkan bahwa keteraturan itu bukan berasal dari diri makhluk hidup itu sendiri, tetapi ada yang merencangkannya dan perancang pasti sangat cerdas melebihi kecerdasan makhluk hidup itu.

Ketika dikaji dalam kitab suci, ternyata fenomena makhluk hidup itu juga disebut secara jelas sebagaimana dalam firman Allah berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ . خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ . إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati) (TQS. al-Thariq/86: 5-8).

Jelas ayat ini memotivasi manusia untuk melakukan penelitian terhadap penciptaan dirinya. Dari kajian itu akan melahirkan ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Akan muncul ilmu tentang gen yang sangat berguna untuk pembuktian keturunan dan perwalian dalam ilmu fiqh. Dari siklus dan proses penciptaan itu akan lahir pengetahuan tentang zat-zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan janin agar tumbuh dengan baik. Begitu juga akan sangat membantu dalam memahami pembahasan 'iddah perempuan yang dicerai suaminya dalam kajian fiqh *munakahat* (fiqh pernikahan). Dengan pengetahuan tentang tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan akan sangat membantu dalam ilmu pendidikan pranatal. Begitulah seterusnya, setiap mengkaji sains akan menyebabkan berkembangnya sains itu sendiri dan berkembangnya ilmu-ilmu tsaqafah.

Karena kebenaran sains bersifat natural, maka sains bisa dikaji dan dikembangkan oleh siapa saja. Pengkajian sains termasuk produknya berupa teknologi tidak mengenal agama atau ideologi. Umat Islam boleh mengambil sains dan teknologi dari ideologi dan agama mana saja. Hanya sedikit penekanan bahwa produk teknologi yang boleh diambil adalah yang umum, yakni tidak memiliki unsur kepercayaan agama atau ideologi selain Islam.

Pengambilan sains dan teknologi berbeda dengan ilmu-ilmu yang tergolong tsaqafah. Pada bidang tsaqafah, umat Islam tidak boleh mengambilnya dari luar Islam, baik mengambil sebagian maupun keseluruhan. Umat Islam tidak diperkenankan mengadopsi tsaqafah kecuali dari sumbernya sendiri, yakni wahyu kemudian digali melalui metodologi berpikir yang khas dari Islam, yakni *istimbath* atau ijtihad. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu dalam ranah ini berkaitan erat dengan aspek keyakinan (iman) yang menjadi pondasi seluruh perbuatan umat Islam. inilah kaidah berpikir yang sesuai dengan akidah Islam. Kepastian kaidah ini dinyatakan sendiri dalam banyak nash al-Qur'an maupun sunnah, di antaranya firman Allah Swt berikut:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya) (TQS. al-A'raf/7: 3).

3. Sains-Agama Saling Menguatkan (*interanneal*)

Sudah jelas bahwa Islam membangun keimanan dengan bukti-bukti empiris yang dijangkau oleh akal. Karena itu, dalam Islam hanya akal saja yang menjadi tumpuan pembebanan apapun dari ajaran agama. Kalimat ini bukan berarti mendewa-dewakan akal, sehingga apa saja yang tidak masuk akal tidak akan diterima. Memang beriman harus menggunakan akal, tetapi akal digunakan untuk menjangkau dan memikirkan objek-objek yang terindra saja. Dari fakta-fakta terindra itulah dibangun pemikiran rasional akan keberadaan Zat Pencipta (Allah) yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Singkatnya, Pencipta memang tidak dapat dijangkau akal, tetapi bukti-bukti empiris yang menjadi petunjuk sehingga manusia bisa mengambil kesimpulan bahwa Pencipta itu memang ada.

Hanya dengan begitu iman itu dapat menjadi kuat, kokoh dan produktif karena dibangun berdasarkan bukti dan sesuai dengan fitrah. Artinya cocok dengan keadaan kemanusiaan manusia yang memiliki indera dan akal yang menuntut dipuaskan. Selain itu, berkesuaian dengan kebutuhan naluri beragama yang juga menuntut pemenuhan.¹⁴

¹⁴Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. 2; Bogor: Al-Azhar Press, 2010), h. 65.

Konsekuensi selanjutnya setelah akal mampu membuktikan secara empiris dan argumen rasional tentang keberadaan Pencipta, adalah meyakini bahwa apa saja yang datang dari Pencipta itu adalah suatu yang benar. Konklusi ini menyandarkan dirinya pada kebenaran adanya Sang Pencipta, sehingga apakah sesuatu itu dapat dijangkau oleh akal maupun tidak dapat dijangkau oleh akal, tetap saja dapat diterima dan akal bersedia tunduk kepadanya.

Dari sinilah lahirnya ketentuan bahwa tugas akal terhadap agama adalah memahaminya dan meyakini. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. berisi aspek keyakinan dan aspek aturan atau sistem. Aspek keyakinan merupakan pondasi dari agama. Sementara aspek sistem adalah bangunan agama itu sendiri.

Terhadap aspek keyakinan merupakan sekumpulan pemikiran yang lahir dari pondasi tauhid yang digali oleh akal dari aktivitas berpikir terhadap keberadaan makhluk yang terdiri dari alam semesta, manusia dan kehidupan. Kajian yang benar terhadap ketiga hal ini menghasilkan sebuah kesimpulan akan keberadaan Pencipta yang telah menciptakan ketiganya. Kesimpulan ini dapat dicapai oleh siapa saja yang memiliki akal sehat. Dengan kemampuan akal, manusia sanggup membuktikan akan adanya Pencipta dari pemikiran rasional yang menyatakan bahwa semua yang ada ini membutuhkan pembuat atau pencipta. Kemutlakan pencipta terhadap segala sesuatu diyakini sebab segala sesuatu di dunia ini bersifat terbatas dan membutuhkan sesuatu di luar dirinya. Keterbatasan dan kebutuhan inilah yang meniscayakannya tidak mampu memnciptakan dirinya sendiri, sehingga butuh kepada keberadaan Pencipta. Selanjutnya, dengan pengakuan terhadap keterbatasan akal manusia yang tidak mampu menjangkau segala sesuatu, menguatkan keyakinan bahwa memang ada Zat yang tidak terbatas yang telah menjadi Penyebab Awal dari segala sesuatu.

Penjelasan di atas adalah terkait dengan keberadaan Pencipta. Adapun pilar-pilar keimanan lainnya sebagai tercantum dalam rukun iman, maka rumusnya diambil dari kata kunci keimanan kepada Pencipta (Allah), bahwa keimanan kepada Allah juga berarti keimanan terhadap ada saja yang datang dari-Nya. Semua yang diinformasikan oleh Allah adalah benar adanya. Baik dapat dijangkau oleh akal maupun yang tidak dapat dijangkau

oleh akal, seperti keberadaan malaikat, jin, setan, kebangkitan, alam mahsyar, surga dan neraka.

Adapun terhadap aspek sistem, maka akal tidak lagi memperlmasalah dari sisi kebenarannya. Akal hanya bertugas membuktikan kekuatan dalil yang menginformasikannya. Ketika sudah terbukti kekuatan dalilnya (*qaṭ'iy al-dalālah*), maka akal tinggal mengimani saja. Akal diperintahkan untuk memahami dan menggali hukum-hukumnya untuk diterapkan sebagai aturan dalam kehidupan. Pekerjaan penggalian hukum-hukum dari dalil-dalil ini memerlukan kemampuan akal (ijtihad). Ijtihad merupakan aktivitas mencurahkan segenap kemampuan untuk menggali hukum-hukum dari dalil-dalil, yang dilakukan oleh mujtahid.

Pekerjaan ijtihad ini selain memerlukan kemampuan akal mujtahid, juga memerlukan alat bantu berupa sains dan teknologi. Sains dan teknologi diperlukan untuk memperjelas masalah atau objek yang menjadi sasaran ijtihad. Sedangkan terkait dengan keimanan, ia merupakan pengarah dan penentu terhadap pekerjaan dan hasil pekerjaan akal dalam melakukan kajian termasuk dalam memanfaatkan sains dan teknologi.

Dalam mengkaji dan mengembangkan sains, maka Islam memberikan peluang selebar-lebarnya untuk melakukan penelitian melalui observasi dan eksperimen. Hasil penelitian itu sangat berguna untuk membantu mempermudah manusia melaksanakan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam untuk kemaslahatan kemanusiaan.

Islam menghendaki setiap umatnya sebagai pemikir yang alim (ulama) sehingga mereka terbiasa menyelesaikan masalah kehidupan mereka berdasarkan pemikiran itu. Terhadap perkara yang berkaitan dengan pahala dan dosa, mereka hanya merujuk pada wahyu dan pemikiran terkait wahyu itu. Sedangkan jika perkara itu terkait dengan perkara teknis dalam menjalani kehidupan, mereka melakukan riset dan pengujian, sehingga kehidupan umat Islam terbantu dengan teori-teori sains dan produk teknologi.¹⁵

Dengan demikian, maka ilmuwan dalam Islam tidak lain adalah para ulama itu sendiri. Tidak ada dikotomi antara ilmuwan dan ulama, semuanya disebut *ālim* jamak *ulamā'*. Artinya, para saintis tidak hanya ahli dalam sains, tetapi juga *fāqih* dalam agama. Sebagai contoh, seorang fisikawan adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu dan

¹⁵Yan S. Prasetyadi & Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. 1; Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2014), h. 232.

metodologi penelitian fisika sekaligus seorang yang *fāqih*, yakni menguasai hukum-hukum syariah (fiqh), karena hal itu dibutuhkan untuk menjadi pedoman yang mengarahkan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan teori-teori fisika.

Inilah rahasia kemajuan umat Islam, yakni adanya pemikiran khas yang menjadi landasan dalam membangun pemikiran tentang kehidupan. Pemikiran yang menyeluruh, sempurna dan kokoh serta mampu memberikan pandangan kepada manusia tentang segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku serta mampu bersikap terhadap segala peristiwa atau masalah apapun yang dihadapi.¹⁶

Demikianlah, ketika sains telah dikembangkan sampai menghasilkan teknologi, maka Islam membatasi pemanfaatan sains dan hasil-hasilnya berupa teknologi untuk hal-hal yang tidak mengganggu, merusak dan mendatangkan bencana bagi kemanusiaan. Sebaliknya, sains dan teknologi dimanfaatkan sebesar-besar untuk kemakmuran umat manusia dan menyebarkan risalah Islam. Dari sinilah terwujudnya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penutup

Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dengan sains. Fakta dikotomi yang terjadi di negeri kaum muslimin dewasa ini merupakan warisan bangsa-bangsa Barat dan Eropa yang telah menjajah negeri-negeri muslim yang berlangsung lama, terutama sejak abad 18-20 M. Dikotomi sains-agama di negeri kaum muslimin bagaimanapun telah menimbulkan kerugian material dan nonmateril. Kerugian material terlihat pada kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan umat Islam. Sedangkan nonmateri terjadi pada aspek paradigma berpikir umat Islam yang terkontaminasi pola dikotomis. Lebih jauh, bahaya itu adalah membuat sebagian besar umat Islam terpapar sekularisme dalam hampir seluruh aspek kehidupan.

Upaya untuk menghentikan dikotomi itu telah banyak dilakukan oleh pemikir kaum muslimin. Pada intinya, mereka berupaya melakukan integrasi (pemaduan) antara sains dengan agama. Namun, upaya itu tampaknya kurang efektif, bahkan cenderung

¹⁶Ahmad al-Qashash, *Usus al-Nahḍah al-Rāsyidah*, diterjemahkan oleh Abdul Halim, *Dasar-dasar Kebangkitan, Kajian Ideologis Merekonstruksi Umat Menuju Kebangkitan* (Cet. 2; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), h. 35.

melanggengkan dikotomi itu sendiri. Karena itu, perlu dikaji ulang upaya-upaya itu dengan lebih jeli tetapi sederhana dan mudah diimplementasikan.

Jika memperhatikan konsep ilmu dalam Islam sebenarnya cukup sederhana. Fakta yang terindera bahwa Allah Swt. telah menurunkan aturan (hukum alam) bagi setiap makhluk agar semuanya beredar sesuai ketentuan itu. Di sisi lain, Allah juga menurunkan wahyu berupa aturan kepada makhluknya yang berakal (manusia) dan memberikan pilihan kepada mereka untuk mengikuti wahyu itu. Antara wahyu dengan hukum alam selalu selaras dan tidak terjadi pertentangan karena bersumber dari asal yang satu, yakni Allah Swt.

Dengan kemampuan akalinya, manusia mampu melakukan penyelidikan terhadap alam dan fenomena alam sebagai sunnatullah. Dari hasil pengamatan dan eksperimen itu, akan semakin mengungkap rahasia keteraturan dan juga keganjilan alam semesta ini yang sangat luar biasa. Fakta itu membungkam akal sehat manusia untuk mengingkari adanya Zat yang Maha Cerdas yang telah merancang, mengatur dan memelihara semuanya. Pada titik itulah manusia akan mengetahui dan menemukan Penciptanya. Dengan kemampuan akal pula manusia mengkaji wahyu sehingga semakin mudah dipahami dan semakin tampak kesesuaiannya dengan hukum alam.

Karena itu, mengatasi dikotomi yang masih terjadi saat ini antara sains dengan agama tidak tepat dikembangkan konsep pemaduan, melainkan konsep *interanneal*, yakni hubungan saling menguatkan. Agama mendorong untuk melakukan kajian ilmiah tentang alam dan fenomenanya. Sementara sains dan teknologi semakin menguatkan keimanan dan memudahkan bagi manusia dalam memenuhi tugas utamanya sebagai hamba dan pengelola bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Cet. 4; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

Abdurrahman, M. *Rational Universe, irrational Odds*. Diterjemahkan oleh M. Ramdahan Adhi, *Rahasia di Balik Keteraturan dan Keganjilan Alam Semesta*. Cet. 1; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.

Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Cet. 2; Bogor: Al-Azhar Press, 2010.

- Asharaf, Syed Sajjad Husain Syed Ali. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Cet. 5; Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Baharudin. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas, Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer". *Tesis*. Jakarta: Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Al-Bayhāqiy, Abū Bakr Ahmad bin al-Husayn. *Sya'b al-Īmān*. Juz 4. Pentahqiq Muḥammad al-Sa'īd Bīsūnī Zaglūl. Cet. 1; Bayrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H.
- Darda, Abu. "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia", *Jurnal al-Ta'dib*. Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Fauzi, Amin. "Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perpektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1, Mei 2017.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet. Cet. 1; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Al-Ja'fiy, Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī Abū 'Abdillāh. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Muḥaqqiq Mustafā Dayb al-Bagā. Juz 1. Cet. 3; Al-yamamah, Bairut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M.
- Khan, Wahiduddin. *Qadīyat al-Ba'tsi al-Islāmiy, al-Manhaj wa al-Syurūt*, diterjemahkan oleh Anding Mujahidin, *Metode dan Syarat Kebangkitan Baru Islam*. Cet. 1; Jakarta: rabbani Press, 2001.
- Prasetiadi, Yan S. & Wahyu Ichsan. *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. 1; Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2014.
- Al-Qashash, Ahmad. *Usus al-Nahḍah al-Rāsyidah*, diterjemahkan oleh Abdul Halim, *Dasar-dasar Kebangkitan, Kajian Ideologis Merekonstruksi Umat Menuju Kebangkitan*. Cet. 2; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009.
- Sabda, Syaifuddin. *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Zallum, Abdul Qadim. *Kayfa Hudimat al-Khilāfah*, Penyunting/Penerjemah Arif B. Iskandar, *Malapataka Runtuhnya Khilafah*. Cet. 2; Bogor: al-Azhar Press, 2011.